

Dampak ASEAN-China free trade agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Azza Ayullah Kusuma¹

¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya
Email: azza.kusuma@gmail.com

Abstract: The purpose of this study investigates the impact of ACFTA, Indonesian trade, the exchange rate on economic growth in Indonesia. The data used secondary data during 1997-2016 were sourced from UNCOMTRADE, ASEAN Statistics, and World Bank. The method used is a quantitative approach with vector error correction model (VECM). The findings of this study in the long run show that Indonesian trade, ACFTA has a positive and significant effect on economic growth, while the rupiah exchange rate variable has a negative and significant effect on economic growth.

Keywords: ACFTA, Exchange Rate, Export, Import, Trade

JEL Classification: F10, F11

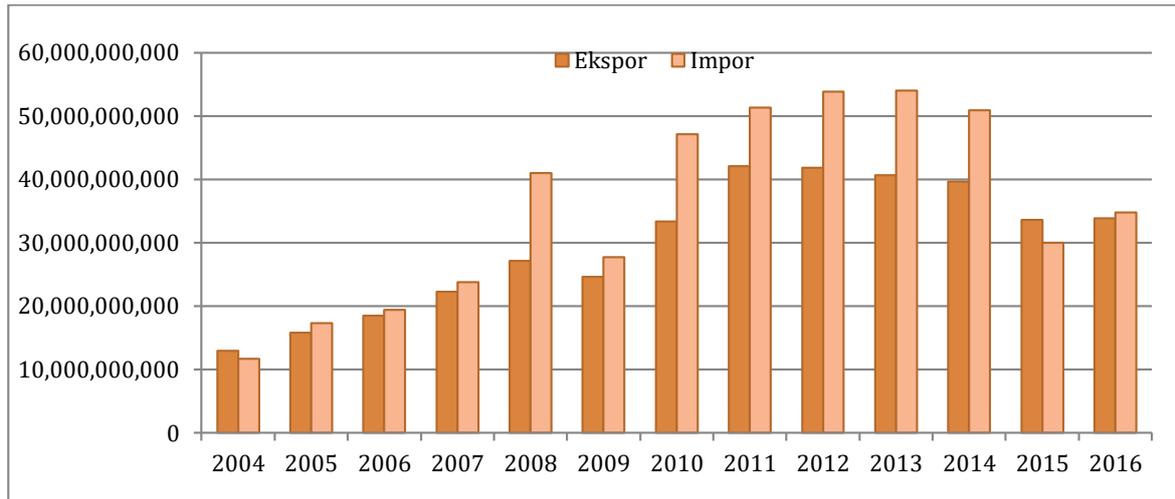
1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi negara salah satunya dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor antar negara. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang ia produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2003).

Perdagangan internasional tidak hanya memberikan dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan dalam jangka pendek, namun juga berdampak negatif pada kesenjangan ekonomi dalam jangka panjang (Rodrik dan Trebbi, 2004). Dampak positif perdagangan internasional adalah dapat meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri menjadi meningkat secara kualitas dan kuantitas agar tidak kalah bersaing dengan barang-barang produksi China. Negara-negara yang tergabung di wilayah Asia Tenggara menciptakan *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* yang didirikan pada tahun 1967 sebagai kesepakatan kerjasama regional. ASEAN beranggotakan sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam. Demi meningkatkan hubungan perdagangan, ASEAN telah menyepakati perdagangan bebas dengan China dalam kerangka *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*.

Terbentuknya ACFTA pada akhir tahun 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. ACFTA berlaku di Indonesia pada awal Januari 2010. Lalu lintas barang dan jasa dengan kapasitas yang besar bergerak cepat dari satu negara ke negara lain seolah tidak ada batasnya karena tidak adanya tarif (*normal track*). Negara yang tidak cepat merespon hal tersebut, akan kehilangan pasar potensial dan akan ditinggalkan negara lainnya. Kondisi ini tentunya akan berakibat pada pola hubungan antar negara. ACFTA memiliki kesepakatan untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun nontarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam

rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Cina (Efnita, 2012). Berdasarkan data pergerakan ekspor dan impor ASEAN-China dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekspor dan Impor ASEAN-China pada tahun 2004-2016

Sumber : ASEAN Statistic, 2017

Pada Gambar 1 menunjukkan pergerakan ekspor ASEAN-China dari tahun 2004-2016, hal ini menunjukkan adanya defisit neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada tarif untuk impor karena penerapan ACFTA. Untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan Cina dan ASEAN. Indonesia menjadi salah satu anggota yang menyepakati kerjasama perdagangan bebas dalam kerangka ACFTA. Kesepakatan ACFTA mempunyai tujuan yang diantaranya: (1) memperkuat dan memperluas kerjasama ekonomi, perdagangan, dan penanaman modal antara ASEAN dan Cina; (2) secara bertahap agar ASEAN dan Cina dapat secara maju meliberalisasi dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan sebuah rezim yang transparan, liberal dan fasilitatif terhadap penanaman modal asing; (3) mengeksplorasi daerah baru dan mengembangkan langkah yang tepat bagi kerjasama ekonomi yang lebih erat antara pihak-pihak yang bersangkutan; dan (4) memfasilitasi penyatuan ekonomi yang lebih efektif dari negara-negara anggota baru Asean dan menjembatani perbedaan pembangunan diantara pihak yang bersangkutan (Setiawan, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, studi yang fokus mengungkap dampak berlakunya ACFTA masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menyelidiki dampak ASEAN-China Free Trade Agreement, perdagangan Indonesia, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

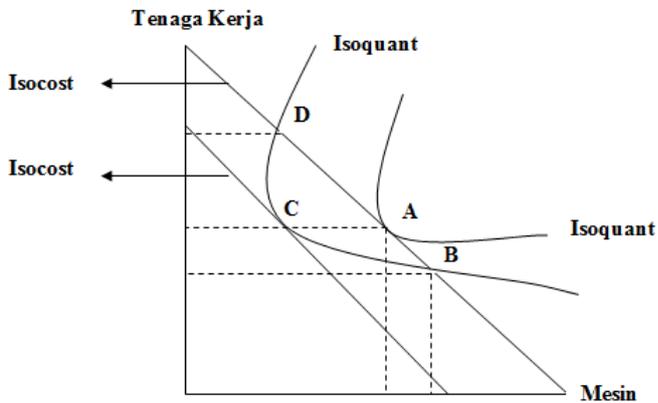
2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Harrod-Domar mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan mantap semua variabel seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstan atau pada laju yang lurus secara eksponensial (Jhingan, 2003). Adanya peningkatan pendapatan perkapita yang tercemin dalam pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh pada peningkatan daya beli yang dimiliki oleh masyarakat, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang kebutuhan hidup yang berasal dari dalam dan luar negeri. Selain itu, dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, merupakan gambaran adanya peningkatan *output* yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, yang akan mengakibatkan meningkatnya permintaan impor barang-barang *input*. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor (mitra dagang) akan mengakibatkan permintaan ekspor suatu negara akan meningkat.

2.2. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin atau teori kelimpahan faktor dapat diekspresikan ke dalam dua buah teorema yang saling berhubungan, yakni teorema Heckscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, di sisi lain negara tersebut akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal (Ardiprawiro, 2014).



Gambar 2. Teori Heckscher-Ohlin

Sumber: Hady (2009)

Teori H-O menggunakan dua kurva, yaitu kurva *Isocost* dan *Isoquant*. Kurva *isocost* adalah kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama sedangkan kurva *isoquant* adalah kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro, pada saat kurva *isocost* bersinggungan dengan kurva *isoquant* akan membentuk suatu titik yang optimal. Jadi, dengan biaya atau *cost* minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

2.3. Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga mata uang dalam negeri terhadap mata yang luar negeri. Sistem kurs valuta asing akan sangat tergantung dari sifat pasar. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Menurut Mankiw (2007) membagi kurs atas dua macam antara lain: (1) kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara; dan (2) kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Selain itu, menurut Neilis (2000) munculnya berbagai jenis sistem nilai tukar yang digunakan oleh setiap negara sejalan dengan tujuan kebijakan nilai tukar.

Nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh aliran modal baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Aliran modal ini dipengaruhi oleh tingkat bunga yang terjadi. Kenaikan tingkat bunga akan menyedot uang yang ada pada masyarakat untuk menabung atau melepas sebagian likuiditasnya ke Bank. Nilai tukar (kurs) berhubungan positif dengan tingkat suku bunga, dimana naiknya nilai tukar rupiah (rupiah terapresiasi terhadap dollar) akan meningkatkan suku bunga. Oleh karena itu, masyarakat akan terdorong untuk menambah jumlah tabungan dengan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi, dan melepas dollar yang mereka miliki. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan dari peningkatan bunga tabungan. Peningkatan jumlah tabungan akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah uang kuasi (Mankiw, 2003). Aktifitas perdagangan (ekspor maupun impor) selalu akan mengaitkan paling tidak dua mata uang, sehingga akan menimbulkan permintaan valuta asing untuk menyelesaikan transaksinya. Kurs akan mencapai keseimbangan karena interaksi permintaan dan penawaran uang dipasar valuta asing.

2.4. Ekspor dan Impor

Ekspor (export) adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham & Yogi, 2003).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2008: 7). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Sementara Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996). Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

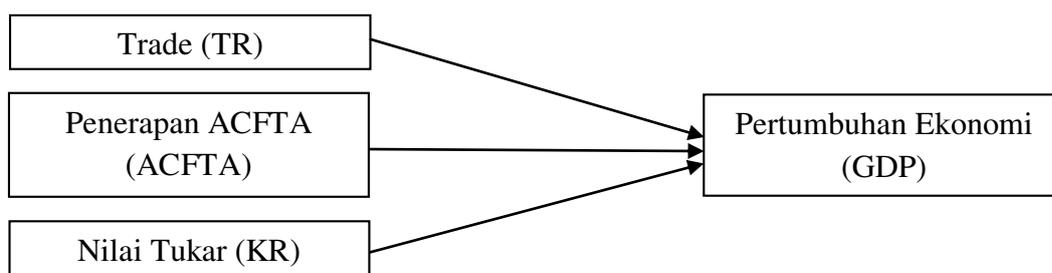
2.4. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas *Asean China Free Trade Agreement* dengan variabel-variabel terkait, seperti studi yang telah dilakukan oleh Setiawan (2012) dengan menggunakan metode *box-jenkins* pada tahun 2006 sampai 2011 menganalisis bahwa perjanjian Asean-China berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke China yaitu sebesar US\$ 116 juta per tahun tahun atau 5,83 persen per tahun. Sementara ekspor China ke Indonesia sebesar US\$ 5.6 miliar per tahun atau 18,55 persen per tahun. Artinya, Indonesia harus berupaya lebih agresif mengimbangi China antara lain melalui kesepakatan bilateral, penguasaan standar nasional China, meminimalkan dampak penyesuaian sektoral di lima sektor yang paling terpengaruh dan memanfaatkan secara optimal kebijakan *anti dumping*. Lia (2013) di penelitiannya menggunakan metode *hipothesis testing empirical study* di tahun 2000 sampai dengan 2014 menjelaskan bahwa ACFTA berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pertumbuhan sektor pertanian yang lebih rendah dan surplus perdagangan yang menurun akibat laju pertumbuhan impor lebih tinggi dibanding ekspor.

Selain itu, studi yang telah dilakukan oleh Yusida (2013) menganalisis bahwa ACFTA berdampak pada keberlangsungan IKM di Jawa Timur, yaitu membuat harga cenderung meningkat dan kuantitas yang cenderung menurun. ACFTA memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap jenis IKM Jawa Timur, IKM yang tidak berpengaruh terhadap ACFTA seperti industri pengolahan kayu, industri pengolahan baja, mesin-mesin dan otomotif, alat-alat optis serta industri makanan dan minuman. IKM yang berpengaruh terhadap ACFTA yaitu industri industri kulit, industri semen dan produk dari semen, industri kimia dasar, industri pengolahan emas, dan industri rokok dll.

2.5. Alur Pikir

Penelitian ini membahas tentang pengaruh sebelum dan sedang berlangsungnya ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara konseptual, untuk melihat pengaruh antara variabel yang diteliti, digunakan alur pikir yang disajikan pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Alur Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menggambarkan bahwa sektor perdagangan, penerapan ACFTA serta nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan mempengaruhi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel bebasnya adalah sektor perdagangan Indonesia, penerapan ACFTA dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, sedangkan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi atau nilai dari produk domestik bruto (GDP).

3. METODE

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis penerapan ACFTA, perdagangan Indonesia, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data runtut waktu (*time series*) selama 1997-2016. Variabel independen merupakan variabel independen yang terdiri dari: perdagangan (TR), nilai tukar (KR) dan peranan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (GDP) Indonesia. Data tersebut diperoleh dari publikasi United Nation Comtrade (UNCOMTRADE), ASEAN *Statistics* dan World Bank. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM), adapun secara umum model tersebut disajikan pada persamaan sebagai berikut:

$$\ln GDP_t = \alpha_0 + \beta_1 \ln TR_t + \beta_2 \ln KR_t + \beta_3 ACFTA_t + e_t$$

dimana: GDP adalah pertumbuhan ekonomi; TR adalah perdagangan; KR adalah nilai tukar rupiah; α adalah koefisien konstanta; dan $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, adalah koefisien parameter; e adalah *error term*.

3.1. Uji Stasioner

Uji stasioneritas merupakan tahap penting dalam menganalisa data time series untuk mengetahui ada tidaknya akar unit (unit root) yang terkandung pada data yang digunakan. Data time series yang mengandung unit root dikatakan sebagai data yang tidak stasioner. Uji stasioneritas dilakukan dengan ADF test.

3.2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier, antara peubah tersebut dapat menjadi stasioner (Juanda dan Junaidi, 2012). Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

3.3. Error Corection Model (ECM)

Setelah mengetahui bahwa model tersebut dapat mencapai keseimbangan dalam jangka panjangnya, maka dapat diketahui apakah dalam jangka pendek mencapai keseimbangan pula atau tidak. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang disebut *Error Correction Model* (ECM). Metode ini adalah suatu regresi tunggal menghubungkan diferensi pertama pada variabel terikat (ΔY_t) dan diferensi pertama untuk semua

variabel bebas dalam model. Model yang digunakan disajikan pada persamaan berikut ini:

$$\ln GDP_t = \beta_0 + \beta_1 \ln TRADE_t + \beta_2 \ln KR_t + \beta_3 ACFTA + \beta_4 ECT_t + e_t$$

dimana: ACFTA adalah peranan ACFTA (Variabel dummy); GDP adalah pertumbuhan ekonomi; TRADE adalah perdagangan; KR adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar; ECT adalah *error correction term* dalam model; β_0 adalah koefisien konstanta; β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien parameter; dan β_4 adalah koefisien ECM; t adalah periode waktu; dan e adalah *error term*.

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *tern of error* memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil atau dengan kata yang lain uji statistik harus terbebas dari residual yang tidak terdistribusi. Dalam asumsi OLS, nilai rata-rat faktor pengganggu adalah 0.

3.4.2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah asumsi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

3.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas (Gujarati, 2013).

3.4.4. Uji Autokorelasi

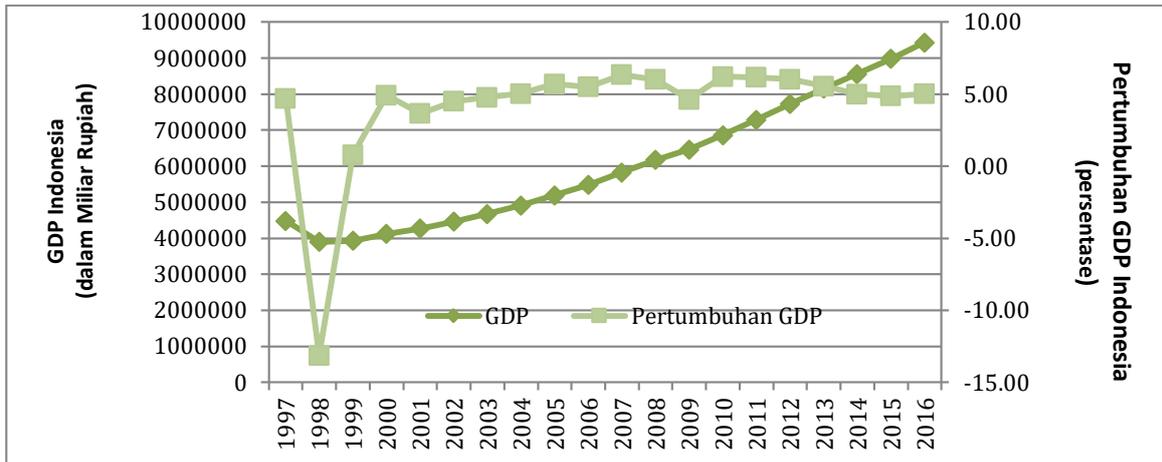
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

Perkembangan nilai produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2016 dapat dilihat di Grafik 4.1. Pada Grafik 4.1 dapat dilihat bahwa nilai PDB Indonesia terus mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa baiknya kondisi perekonomian Indonesia yang mampu untuk terus mempertahankan pertumbuhan nilai produk domestik bruto.

Dimulai pada tahun 1997, nilai PDB Indonesia adalah sebesar 4.486.545 miliar rupiah, tingkat pertumbuhan tahun 1997 sebesar 4,69 persen dan nilai ini terus meningkat setiap tahunnya sampai tahun 2016, yaitu sebesar 9.433.034 miliar rupiah, tingkat pertumbuhan tahun 2016 sebesar 36,78 persen. Nilai PDB selalu meningkat setiap tahunnya terkecuali pada tahun 1997 ke 1998 mengalami penurunan sebesar 13,38 persen karena dampak dari krisis ekonomi. Pertumbuhan PDB yang paling besar terjadi pada tahun 2007 dengan persentase sebesar 6,35 persen, yaitu dari 5.478.137 miliar rupiah di tahun 2006, kemudian menjadi 5.825.726 miliar rupiah pada tahun 2007. Adapun rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia selama tahun 1997 sampai 2016 adalah sebesar 4,11 persen.

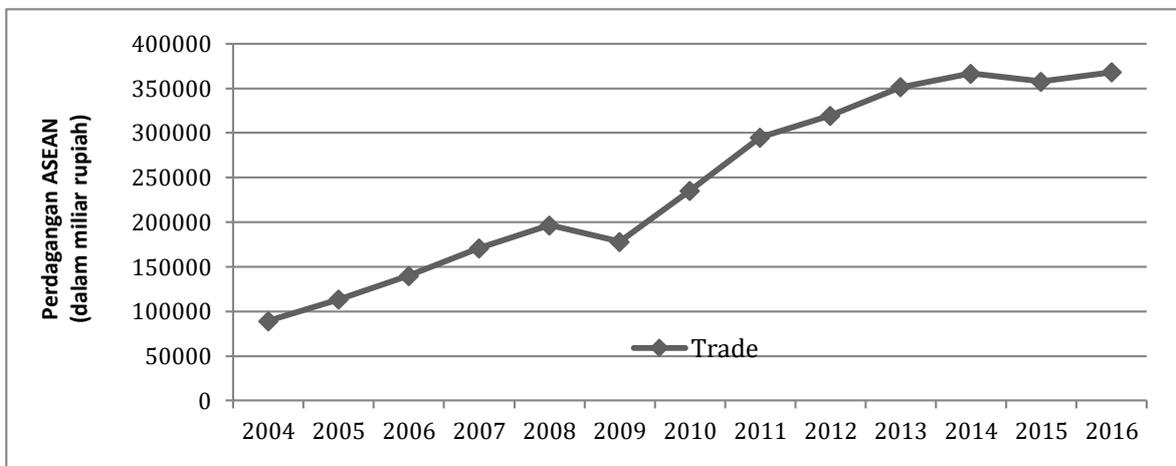


Gambar 4. Nilai GDP Constant LCU (dalam Miliar Rupiah)

Sumber: World Bank, 2017 (data diolah)

4.2. Perkembangan Perdagangan di Negara ASEAN

Nilai *Trade* yang dihasilkan oleh suatu negara berasal dari perjumlahan ekspor dan impor. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan dari Perdagangan ASEAN sebelum dan sedang berlangsungnya ACFTA serta memberikan nilai tambah pada perekonomian di suatu negara.



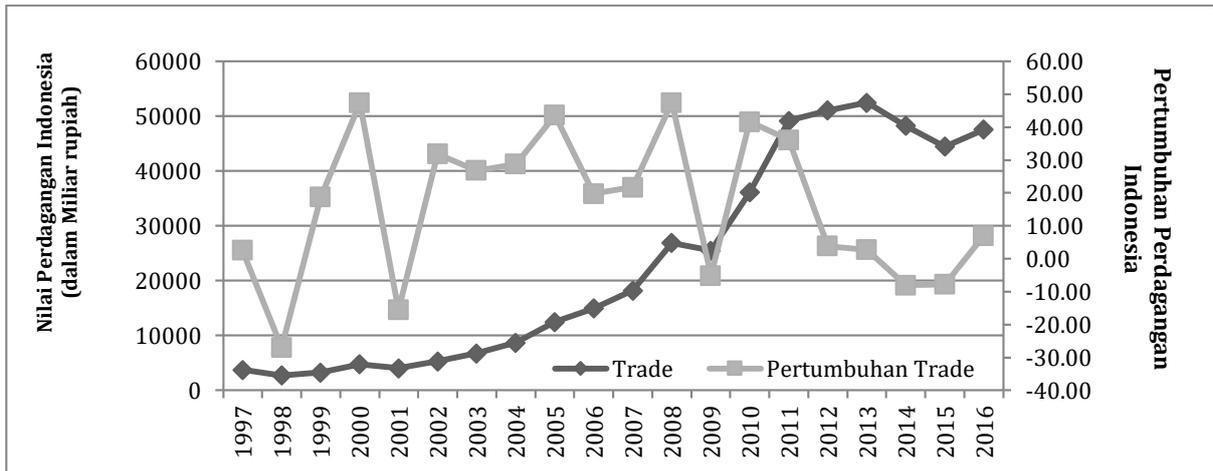
Gambar 5. Perkembangan Perdagangan ASEAN (dalam Miliar Rupiah)

Sumber: ASEAN Statistics, 2017 (data diolah)

Perkembangan nilai perdagangan di negara ASEAN yang tertinggi terjadi pada tahun 2016, yaitu terjadi peningkatan sebesar 11,24% dengan nilai 3.680.264 miliar rupiah. Adapun perdagangan di negara ASEAN terendah ini terjadi di tahun 2004 yaitu senilai 891.584 miliar rupiah sebesar 2,8%, hal ini terjadi karena belum disepakati ACFTA. Perkembangan perdagangan dari tahun 2004 sampai dengan 2016 secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 perdagangan ASEAN ke China mengalami penurunan sebesar 0,59% yaitu senilai 1.780.490 karena adanya krisis ekonomi global yang disebabkan *propensity to consume* di Amerika Serikat. Oleh karena volume ekonomi Amerika Serikat itu sangat besar, maka sudah tentu dampaknya kepada semua negara pengekspor di seluruh dunia menjadi serius pula, terutama negara-negara yang mengandalkan ekspornya ke Amerika Serikat.

4.3. Perkembangan Perdagangan di Indonesia

Perdagangan atau *trade* adalah sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia saat ini. Perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan. Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau keduanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan (Salvatore, 2004).



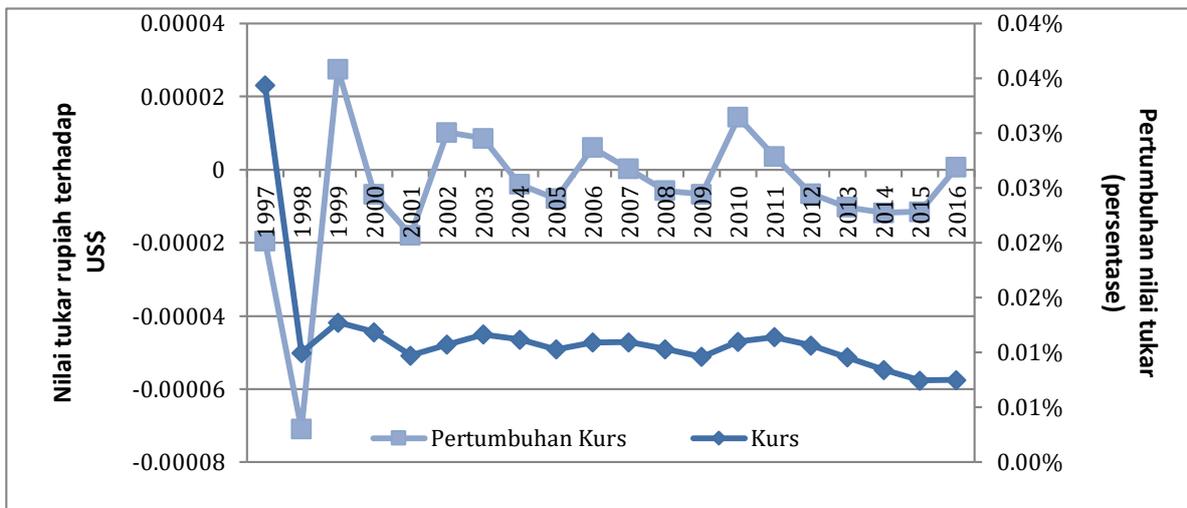
Gambar 6. Perkembangan Perdagangan Indonesia (dalam Miliar Rupiah)

Sumber: World Bank, 2017 (data diolah)

Pada Gambar 6 menunjukkan perkembangan perdagangan Indonesia pada tahun 1997 sampai 2016. Selama 20 tahun belakangan ini perdagangan Indonesia mengalami peningkatan secara fluktuatif. Tetapi terjadi penurunan pada tahun 1998 sebesar 26,92 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya krisis ekonomi di Indonesia dan efeknya terhadap perdagangan. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada saat itu menyebabkan nilai tukar Indonesia terdepresiasi dan neraca perdagangan menjadi defisit karena impor Indonesia lebih tinggi daripada ekspor. Namun, perdagangan Indonesia meningkat lagi di tahun 2000 sebesar 47,33 persen. Pada tahun 2011 setelah menerapkan ACFTA perdagangan Indonesia meningkat secara fluktuatif dibandingkan sebelum ACFTA diterapkan.

4.4. Perkembangan nilai Kurs Rupiah

Nilai Tukar (kurs) menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan.



Gambar 7. Perkembangan Kurs (rupiah terhadap dollar)

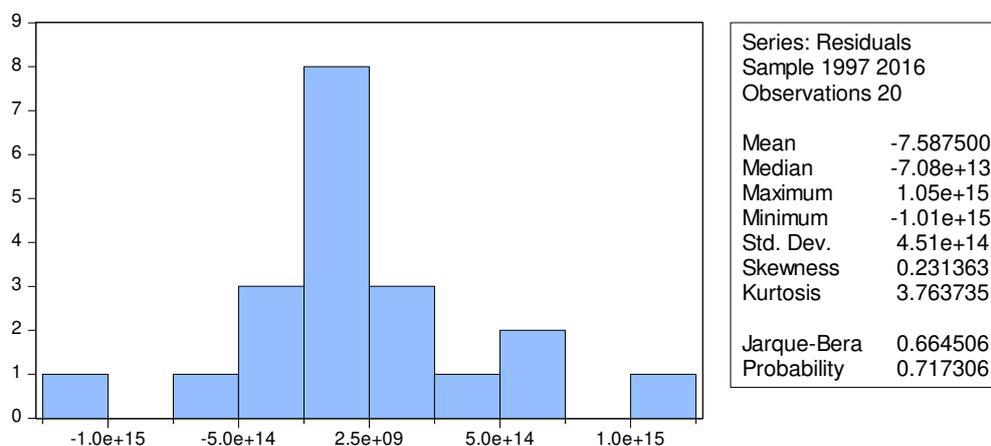
Sumber: World Bank, 2017 (data diolah)

Nilai tukar rupiah yang terus berfluktuasi juga dapat memperlihatkan bagaimana kondisi perekonomian yang sedang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1998 terjadi penurunan drastis nilai tukar rupiah yaitu sebesar 70,95 persen, ini mengindikasikan bahwa Indonesia juga terkena dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut dan mengakibatkan

perguncangan perekonomian. Namun Indonesia mampu bangkit dan terus memperbaiki kondisi perekonomiannya dan terlihat pada tahun 1999, nilai tukar rupiah mampu mengalami peningkatan sebanyak 27,48 persen. Banyak kebijakan perekonomian yang terus dilakukan Indonesia untuk mampu mempertahankan kestabilan perekonomiannya dan pada tahun ini pula merupakan tahun yang memiliki tingkat pertumbuhan nilai tukar yang tertinggi selama tahun 1995 sampai 2014.

4.5. Uji Asumsi Klasik

Pada bagian ini akan di uraikan hasil uji kriteria statistik (uji asumsi klasik), seperti hasil uji uji asumsi normalitas, uji autokorelasi, uji hteroskedasitas, dan uji multikolinieritas. Adapun hasil uji kriteria tersebut disajikan sebagai berikut:



Gambar 8. Uji Normalitas Distribusi Residual

Berdasarkan Gambar 8, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari regresi di atas berdistribusi normal karena nilai probability 0,717306 > α (0,05) artinya data yang digunakan dalam model regresi terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.489064	Prob. F(2,14)	0.1189
Obs*R-squared	5.246174	Prob. Chi-Square(2)	0.0726

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Berdasarkan uji autokorelasi yang terlihat pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Prob *Chi-Square*(2) sebesar 0,07 yang berarti lebih besar dari 0,05 (alpha=5%) yang berarti data tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	4.981188	Prob. F(3,16)	0.0125
Obs*R-squared	9.658593	Prob. Chi-Square(3)	0.0717
Scaled explained SS	8.542014	Prob. Chi-Square(3)	0.0660

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Pada Tabel 2, hasil estimasi uji heterokedastisitas menjelaskan bahwa probabilitas *Chi-Square*(3) sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05 (alpha=5%), yang berarti bahwa data tersebut tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Koefisien Varians	Uncentered VIF	Centered VIF
InTR	2.75E+28	1251.542	2.505258
InKR	1.80E+29	1246.482	1.319751
ACFTA	1.31E+29	3.249809	2.274866
Constant	2.02E+31	1672.051	-

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Terlihat dari output pada Tabel 3 diketahui bahwa setiap variabel tidak mengalami masalah korelasi antara variabel bebas atau masalah multikolinieritas, karena nilai VIF pada setiap variabel kurang dari 5 atau 10.

4.6. Estimasi Model

Pada bagian ini akan di uraikan hasil estimasi model dan uji kriteria statistik, seperti hasil uji stasioner, kointegrasi, dan estimasi model *error correction*. Seperti hasil estimasi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Stasioner

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(GDP)	0.0000	2.0	18
D(LNTR)	0.0015	1.0	18
D(LNKR)	0.0000	4.0	18
D(ACFTA)	0.0046	1.0	18

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.785973	0.0138
Test critical values:		
1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa data telah stasioner pada tingkat *first difference*. Sementara itu, pada Tabel 5 pengujian kointegrasi pada residual model persamaan jangka panjang di atas melalui Augmented Dickey-Fuller Test. Dapat dilihat juga melalui nilai probabilitas yang kurang dari taraf signifikansi 5% (Prob = 0.0138 < 0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel mempunyai hubungan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi atau probabilitas residu sebesar 0,0000 < 0,01 ($\alpha < 5\%$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dan bertanda positif untuk estimasi pertumbuhan ekonomi. Secara statistik terdapat nilai koefisien elastisitas perdagangan sebesar 0,105 artinya setiap kenaikan perubahan perdagangan sebesar 1 persen mengakibatkan perubahan peningkatan sebesar 0,105 terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada variabel *dummy*, nilai koefisien elastisitasnya sebesar 0,143. Tahun 1997-2010 diberi kode 0, pada tahun 2011-2016 diberi kode 1. Pengaruh ACFTA memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh variabel *dummy* atau kebijakan ACFTA juga mempunyai pengaruh yang sama dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efnita (2012). Pada variabel kurs, nilai koefisien elastisitasnya 0,290 berarti setiap 1 persen kenaikan perubahan kurs akan mengalami penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap GDP.

Tabel 6. Hasil Estimasi *Error Correction Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Constant	-2.16E+16	1912.327	-1.13E+13	0.0000
InTR	1.05E+15	70.59427	1.49E+13	0.0000
InKR	-2.90E+14	180.7947	-1.61E+12	0.0000
ACFTA	1.43E+15	153.9238	9.31E+12	0.0000
ECT	1.000000	1.06E-13	9.39E+12	0.0000
R-squared	1.000000	Mean dependent var		6.05E+15
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var		1.80E+15
S.E. of regression	209.1474	Akaike info criterion		13.73627
Sum squared resid	656139.4	Schwarz criterion		13.98521
Log likelihood	-132.3627	Hannan-Quinn criter.		13.78487
F-statistic	3.50E+26	Durbin-Watson stat		1.404900
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Perhitungan penulis dengan Program *Eviews 8*

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, nilai konstantanya adalah 0,216. Apabila nilai dari variabel perdagangan Indonesia, pengaruh ACFTA dan nilai tukar sama dengan nol, maka akan didapat nilai GDP sebesar 0,216. Nilai koefisien yang terdapat pada ECT atau variabel ECM adalah senilai 1,0000. Hal ini menandakan bahwa akan terjadi *equilibrium* setiap tepat satu tahun dan akan terus terjadi keseimbangan di tiap tahunnya. Nilai probabilitas seluruh variabel adalah 0,0000 yang menandakan bahwa seluruh variabel berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ (0,05). Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,93, yang berarti bahwa variabel-variabel independen (perdagangan Indonesia, peranan ACFTA dan kurs) memberikan variasi terhadap nilai GDP sebesar 93 persen. Sisanya, sebesar 7 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
InTRADE	1.05E+15	1.66E+14	6.333532	0.0000
InKR	-2.90E+14	4.25E+14	-0.683886	0.0038
ACFTA	1.43E+15	3.61E+14	3.963592	0.0011
Constant	-2.16E+16	4.49E+15	-4.813820	0.0002
R-squared	0.936987	Mean dependent var		6.05E+15
Adjusted R-squared	0.925173	S.D. dependent var		1.80E+15
S.E. of regression	4.91E+14	Akaike info criterion		70.67043
Sum squared resid	3.86E+30	Schwarz criterion		70.86957
Log likelihood	-702.7043	Hannan-Quinn criter.		70.70930
F-statistic	79.30595	Durbin-Watson stat		0.852774
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Perhitungan penulis

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil estimasi regresi pada F statistik sebesar 79,3 lebih besar dari nilai kritis F-tabel pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 8,73. Nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,00000 lebih kecil dari signifikansi probabilitas α , yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fluktuasi dari perdagangan Indonesia, nilai tukar dan pengaruh ACFTA berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut terbukti juga dari nilai probabilitas seluruh variabel dependen yaitu variabel perdagangan, variabel dummy (ACFTA), dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain itu, pada Tabel 7 menunjukkan juga bahwa secara statistik memiliki nilai t-statistik sebesar 6.3335 lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 2.10982. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perdagangan berpengaruh secara signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Kemudian variabel nilai tukar pada tabel hasil regresi memiliki nilai t-statistik sebesar 22.8427 lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 2.10982. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, peranan ACFTA pada tabel hasil regresi memiliki nilai t-statistik sebesar 3.9635 lebih kecil dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 2.10982. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ACFTA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia dan ACFTA dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Hasil estimasi dengan menggunakan *error correction model* (ECM) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang yang terlihat pada nilai ECT yang bernilai 1, ini berarti variabel perdagangan dan ACFTA independen berpengaruh positif serta variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap variabel dependen dan akan mencapai titik equilibrium saat tepat satu tahun. Secara parsial, variabel ACFTA dan perdagangan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Ardiprawiro. (2014). *Perdagangan Internasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Gunadarma.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia. Jakarta: badan Pusat Statistik. Diakses melalui <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 19 Agustus 2017.
- Efnita. (2012). *Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Mangunsong, R. C., penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Hutabarat, Budiman. (2011). *Perdagangan Bebas Wilayah ASEAN-China: Implikasinya terhadap perdagangan dan investasi pertanian Indonesia*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Hutabarat, R. (1996). *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat dan Salomo. (2007). *Pernanan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Depok : Universitas Indonesia.
- Indriyani. (2016). The Effect of Asean-China Free Trade Area (ACFTA) On Indonesia Export. *Jurnal Etikonomi*, 15(2): 125-138
- Irham dan Yogi. (2003). *Ekspor di Indonesia*. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman. Pressindo. Jakarta.
- Jhingan M.L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah: D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Perjemahan: D. Guritno. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. Bogor: Institut Petanian Bogor Press.
- Kurniawati, Indah. (2014). *Dampak ACFTA Terhadap Perdagangan Sektor Industri dan Pertanian Indonesia (Studi Komparatif Indonesia-China dan Indonesia-Vietnam)*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Lia, Amaliawati dan Murni Asfia. (2013). *Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Pada Perdagangan Indonesia*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory, 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mardiana, Riva. (2016). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)*. Bandung: Universitas Telkom.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometrika* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasrudin, Sinaga Bonar M, Muhammad Firdaus dan Dedi Walujadi. (2015). Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1): 1-23
- Neilis. Josep, G dan David Parker. (2000). *Ekonomi: Terjemahan Antrik Susanti*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ragimun. (2009). *Analisis Investasi China ke Indonesia Sebelum dan Sesudah ACFTA*. Universitas Gadjah Mada
- Rinaldi, Mikhral. (2017). *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Putri, Vidiyanna Rizal. (2012). Analisis Kointegrasi Antara Variabel Ekonomi Makro dan Return Pasar LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 5 (Desember2012): 17-25
- Rodrik, Subramanian, dan Trebbi. (2004). Institutions Rule: The Primarcy of Institutions Over Geography and Integration in Economic Development. *Journal of Economic Growth*, 9(2): 131-165.
- Salvatore, D. (2004). *Trade as Engine of Growth*. Cambridge Journal of Economic. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordahus. (2001). *Ilmu Makro Ekonomi*, Terjemahan: Anna Elly dan Bosco Carvallo. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sarma, Ma'mun, Farida Ratna Dewi dan Edward H Siregar. (2014). Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan Usaha dan Menghadapi ASEAN-China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1): 67-75.
- Setiawan, Sigit. (2012). *ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia Dan China*. Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI.
- Suhadak, Sari, Yola Velinda. (2017). *Pengaruh ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Ekspor Komiditi Kelapa Sawit dan Karet Alam Indonesia Ke China*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulasmiyati, Sri et al. (2016). *Pengaruh Minyak Dunia Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007-2014)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Terpstra, Vern dan Ravi Sarathy. (2011). *Internasional Marketing: The Dryen Press Series in Marketing*. Pennsylvania State University.
- Tiara, Ade. (2017). *Analysis of Trade Creation on Indonesia as a Result from Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Free Trade Agreement: Gravity Model Approach*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Priadi E. (2008). *Behaviour of Tiang Tongkat Foundation Over Pontianak Soft Organic Soil Using 3D-Infinite Element Analysis*. Dissertation. Faculty of Geowissenschaften, Geotechnik und

Bergbau. Technischen Universitat Bergakademie Freinberg.

Yang, Shanping and Martínez-Zarzoso (2013). *A Panel Data Analysis of Trade Creation and Trade Diversion Effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. Ibero-America Institute.

Yusida, Ermita. (2013). Dampak Penerapan Asean China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Menengah (IKM) Dilihat dari Perspektif Varian Produk IKM di Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1): 54-61